

**PENTINGNYA KONSISTENSI KEPERIBADIAN GURU ISLAMI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

***THE IMPORTANCE OF CONSISTENCY OF ISLAMIC TEACHER PERSONALITY IN
THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER***

¹Muhammad Al Fathoni, ²Martin Kustati, ³Gusmirawati
¹²³UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

MuhammadAlfathoni1992@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id, gusmirawati27@gmail.com

ABSTRACT

For a teacher, personality is likened to clothing that is always worn when dealing with students. The personality figure of a teacher is expected to be a role model for his students so that teachers really feel their existence in the world of education and the wider community. This study aims to describe the form of personality in Islam. The research method used is library research with a content analysis approach. The results of the study can be seen that the form of the Islamic teacher's personality is: the personality of the believer, namely the personality of the teacher who believes, is right in holding the Amanah so as to make it comfortable. The Muslim personality is the personality of the teacher who surrenders himself only to Allah. And lastly, Ihsan's personality is a personality that can give benefit for himself (teacher) and others and can avoid himself from something that is mudharat because of Allah Almighty.

Keywords: *Personality, Teacher, Character*

ABSTRAK

Bagi seorang guru kepribadian diibaratkan sebagai pakaian yang selalu dipakai dikala berhadapan dengan peserta didiknya. Sosok kepribadian seorang guru diharapkan mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya sehingga guru betul betul dirasakan keberadaanya dalam dunia Pendidikan dan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bentuk kepribadian dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk bentuk kepribadian guru islami itu adalah : kepribadian mukmin yaitu kepribadian guru yang beriman, benar dalam memegang Amanah sehingga menjadikannya nyaman. Kepribadian muslim adalah kepribadian guru yang menyerahkan diri hanya kepada Allah. Dan yang terakhir kepribadian Ihsan adalah kepribadian yang dapat memberikan kemaslahatan untuk dirinya(guru) maupun orang lain dan dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang bersifat mudharat karna Allah SWT.

Kata Kunci: *Keperibadian, Guru, Karakter*

Submitted	Accepted	Published
October 04 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang begitu cepat telah menimbulkan perubahan perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, industri dan lain sebagainya. Disatu sisi perkembangan iptek tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, disisi lain, perkembangan iptek juga membawa dampak timbulnya masalah dalam kehidupan manusia. Seperti dalam keluarga, hubungan social, kondisi diri, lingkungan pendidikan, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dan mampu menghadapi semua persoalan

tersebut, namun kenyataannya tidak semua individu yang sanggup berbuat seperti itu sehingga individu tersebut mengalami permasalahan yang memerlukan bantuan orang lain.

Manusia memiliki peran dalam kehidupannya yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, pada suatu Ketika berperan sebagai seorang yang memerlukan Pendidikan (peserta didik) dan ada saat yang lain berperan sebagai orang yang memberikan Pendidikan (pendidik). Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan. (Depdiknas, 2003)

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses Pendidikan yang berperan aktif mengembangkan potensi peserta didik sebagai generasi pembangun bangsa. Oleh karena itu guru mesti pandai dalam menempatkan dirinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, sesuai tuntutan zaman yang terus berkembang. Peran guru di Sekolah/ Madrasah sangat menentukan usaha peningkatan mutu Pendidikan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik baiknya, dalam rangka pembangunan Pendidikan.

Dari padangan itu dipahami,, bahwa peranan guru dan tugas guru tidaklah jauh berbeda hanya saja didalam pandangan islam guru (pendidik) memiliki tugas sebagai “warasat al ambiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat al li al-‘alamiin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, yang memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Menurut Al-Ghazali dalam, peran dan tugas pendidik yang utama adalah, menyempurkan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd Ar Rahman Al Nahlawi menyebutkan tugas guru. Pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai nilai agama kepada Manusia. (Ramayulis, 2002)

Kinerja seorang guru yang profesional sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Menurut peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 : Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa “ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, 2005)

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru islami adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahuwata’ala, konsisten menjalankan ibadah dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Disamping itu pribadi yang senantiasa berpandangan positif dan dinamis sebagai makhluk yang religious, bermoral, sosial individual yang berpotensi.

Kalau kita lihat saat sekarang ini banyak guru yang mempunyai kepribadian yang tidak sesuai dengan Al Quran dan Sunnah Nabi, sedangkan dalam pandangan Islam guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Sebagaimana fenomena yang terjadi disebuah SMA di Prabumulih Sumatera Selatan, seorang siswi menjadi korban pelecehan seksual oleh gurunya.(Pahlevi, t.t.) Dimana kejadian ini menjadi data utama dalam penelitian penulis. Ini merupakan kasus yang terjadi disumatera selatan, masih banyak kasus kasus pelecehan lainnya yang terjadi diwilayah ini, seharusnya sebagai guru harus mampu menjadi contoh teladan bagi siswa dan masyarakat, bukan menjadi celaan dan hinaan. Untuk itu guru harus paham dan betul betul mengamalkan apa yang menjadi landasan agama Islam, baik dari segi perintah ataupun larangan yang telah di ajarkan oleh agama itu sendiri, supaya tidak terjadi apa yang disebut dengan kekerasan seksual, pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Guru memiliki standar kompetensi inti,sosok utuh kompetensi guru mencakup kmpetensi akademik dan professional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan p endidikan. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional,yang meliputi :

1. Memahami secara mandalam tentang peserta didik
2. Menguasai landasan dan kerangka teoritik agama Islam
3. Mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur,berakhlak mulia,dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.(Kunandar, 2007)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dalam bentuk studi kepustakaan (library research), dengan mengacu kepada buku-buku dan kitab-kitab, yang berkaitan dengan pembuatan tulisan ini, yang di ambil dari bahan-bahan tertulis, dan juga diambil dari literatur lainnya yang sesuai. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan segala persoalan yang ditemukan terkait dengan tema penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang mengacu kepada makna pendidikan dalam Islam diantaranya adalah tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan tahzib. Kata tarbiyah yang berasal dari kata ربا yang berarti mengembangkan, menumbuhkan; bertambah. Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau menumbuhkan potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Sementara itu Hamka tentang pendidikan Islam didasarkan pada empat aspek yaitu; (الفطرة) peserta didik; jiwa (القلب), Jasad (الجسم), dan akal (العقل) dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau akhlakulalkarimah (budi pekerti).

Berdasarkan penjelasan tersebut menurut Hamka pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir. Selain dari itu Hamka juga menjelaskan membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, maka peran guru sangat diperlukan. (Hamidah dkk., 2019)

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari al Quran dan sunnah. Dari kedua sumber ini para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk bentuk kepribadian menurut ajaran Islam. Berikut dijelaskan bentuk bentuk kepribadian dalam Islam :

1. Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman, kata iman seakar dengan kata Amanah yang merupakan lawan dari kata rayb. Orang yang beriman adalah orang yang benar memegang dalam melaksanakan Amanah, sehingga hatinya menjadi aman. Ini merupakan lawan dari ragu ragu (Rayb), orang yang beriman, sekalipun memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan. Keraguan terhadap pemikiran manusia dapat dibenarkan sebab apa yang apa yang dihasilkan bersifat nisbi dan temporer.

Namun keraguan terhadap zaat yang maha mutlak merupakan sesuatu kekonyolan, bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa. Hidup tanpa iman maka usia manusia habis untuk mencari sesuatu tanpa bisa berbuat dan menemukan hasilnya. Disinilah arti pentingnya sebuah wahyu Tuhan yang dibawa seorang Rasul, untuk memberitahukan sesuatu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dibawah ini dijelaskan pembagian dari kepribadian mukmin yang telah dijelaskan oleh Abdul Mujib didalam bukunya yang berjudul kepribadian dalam Psikologi Islam.

a. Kepribadian Rabbani

Kepribadian Rabbani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan asma' (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya untuk kemudian di internalisasikan dalam kehidupan. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian Rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat sifat ketuhanan (Rabbaniyah)

Sehubungan dengan definisi diatas, bagi seorang guru akan memberikan contoh yang baik bagi muridnya dan masyarakat, tidak cukup hanya dengan mengisi otak dengan ilmu yang terkait dengan profesi gurunya saja, melainkan lebih memahami hakikat sebagai manusia itu hal terpenting. Seorang guru harus mampu menerapkan asma asma Allah kedalam dirinya untuk membentuk pribadi yang mampu memberikan contoh bagi peserta didik maupun masyarakat.

b. Kepribadian Malaki

Kepribadian Malaki adalah kepribadian individu yang di dapat setelah mentranformasikan sifat sifat malaikat kedalam dirinya unutm kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat malaikat.

Terdapat dua pola untuk menuju kepribadian Malaki :

- 1) Merujuk kepada tugas tugas malaikat
- 2) Merujuk kepada sifat-sifat dan kegiatan malaikat.

Kepribadian Malaki adalah kepribadian Nur (cahaya), sebab malaikat tercipta dari nur yang mampu menerangi kehidupan yang lain, baik jiwa maupun raga.

Bentuk bentuk sifat dan kegiatan malaikat :

- a) Menjaga diri dan tidak melupakan tugas tugasnya
- b) Membawa berita gembira sambil mengucapkan salam dan menghindarkan ketakutan pada yang lain.
- c) Selalu sujud (tunduk) kepada Allah serta tidak menyombongkan diri
- d) Menegakkan keadilan

c. Kepribadian Qurani

Istilah qurani memiliki akar yang sama dengan qorinah (bukti/petunjuk) qarana menggabungkan, qar'u (menghimpun) qara'a (membaca) yang secara Bahasa berarti mengumpulkan dan menghimpun.

Kepribadian Qurani menurut Rif'at Syaumi Nawawi adalah kepribadian yang berbentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai nilai yang diajarkan Allah dalam Al Qu'ran

d. Kepribadian Rasuli

Istilah rasuli berasal dari kata "rasala" yang berarti mengirim atau mengutus.

Kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang dapat setelah mentranformasikan sifat sifat dan kelebihan-kelebihan rasul kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam Bahasa sederhana, kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan.

e. Kepribadian Yawmul Akhir

Kepribadian yawmil akhir adalah kepribadian yang didapat setelah mengimani, memahami, dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggung jawaban. Kepribadian menuju pada suatu konsekuensi perilaku manusia, dimana yang amalnya baik akan mendapatkan kenikmatan surga, sementara bagi yang amalnya buruk akan mendapatkan kesengsaraan neraka.

Bentuk bentuk kepribadian yaumul akhir yang mesti ditanamkan oleh guru islami adalah :

- a. Berkepribadian shaleh, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, terutama kepada Allah dengan tidak menyekutukanNya.
- b. Kepribadian Taqwa, waspada dan senantiasa takut kepada Allah SWT.
- c. Taat kepada Allah, taat kepada Rasulnya, dan Ulil amri serta mengembalikan segala problem dan perselisihan kepadaNya
- d. Meramaikan masjid, mendirikan shalat, membayar zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah.
- f. Kepribadian Taqdiri

Istilah taqdiri berasal dari akar kata qadara yang berarti ketetapan,, aturan,hukum, kepastian dan keharusan universal. Istilah taqdiri kemudian dinisbatkan dengan salah satu ketetapan dan aturan Allah SWT, yang berlaku secara konstan pada seluruh makhluknya.

Kepribadian taqdiri adalah kepribadian individu yang di dapat setelah mengimani, memahami, mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari ini. Sehingga ia mendapatkan rahasia dan hikmah hidupnya menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

2. Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang islam, yang berarti menyerahkan diri,kepasrahan,ketundukan,dan kepatuhan, kedamaian, kebersihan dan keselamatan dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk,patuh,dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada akhirnya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup dunia dan akhirat.

Kepribadian guru islami disini meliputi lima rukun islam, yaitu :

a. Kepribadian syahadatain

Kepribadian syahadatain adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapan serta menyadari akan segala konsekwensi persaksiannya tersebut.

Kalimat syahadat terdiri atas dua kesaksian, kesaksian pertama berkaitan dengan keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah, kesaksian kedua berkaitan dengan kepercayaan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kedua kesaksian ini tidak boleh diabaikan satu satu oleh guru Islami, sebab jika diabaikan maka menjadikan ketidak bermaknaan salah satunya.

b. Kepribadian Mushalli

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi berarti memohon (berdoa) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup didunia dan akhirat kepada Allah.

Kepribadian mushalli adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusus, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Orang yang tekun mendirikan shalat memiliki kepribadian lebih ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatan.

c. Kepribadian Shaim

Kepribadian shaim adalah kepribadian guru islami yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaannya, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik.

Didasarkan atas asumsi bahwa orang yang mampu menjaga diri dari segala yang memabatkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil dibanding orang yang tidak mengerjakan, sebab ia mendapatkan hikmah dari apa yang telah dikerjakan.

d. Kepribadian Muzakki

Kepribadian muzakki adalah kepribadian individu yang didapatkan setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang telah dilakukan.

Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang membayarkan zakat memiliki kepribadian yang pandai bergaul, dermawan, terbuka, berani berkorban, tidak arogan, memiliki rasa empati, dan kepekaan sosial serta mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, sekalipun pada orang yang berbeda.

e. Kepribadian Hajji

Kepribadian haji adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan haji yang semata mata dilakukan karena Allah SWT, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Bahkan orang-orang yang melakukan haji memiliki kepribadian yang sabar dalam melintasi bahaya dan cobaan, luwes, egalitas, inklusif, dan pandai bergaul dengan sesamanya, berani berkorban atau menanggalkan status, jabatan, dan harta bendanya, demi tercapainya kesamaan dan kebersamaan (ma'iyah) dengan sesamanya, agar mendapatkan ridho Allah SWT. (Abdul Mujib, 2007)

3. Kepribadian Ihsan

Dalam agama Islam kepribadian baik biasa dipahami sebagai kepribadian ihsan. Menurut terminology, ihsan diambil dari kata hasana yang artinya baik, Ihsan merupakan segala perilaku yang dapat memberikan kemaslahatan untuk dirinya maupun orang lain dan dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang bersifat mudharat (Susan Triswati, 2019)

Kepribadian ihsan dapat mengarahkan individu untuk memperbaiki diri baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama makhluk hidup, maupun dengan Allah dan di niatkan untuk beribadah kepadaNya, sehingga perilaku ihsan dapat mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Dengan tertanamnya kepribadian ihsan dalam diri seseorang maka ia percaya bahwa segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan berada dalam pengawasan Allah SWT.

Dalam pengamalan perilaku ihsan dapat menciptakan beberapa bentuk kepribadian ihsan, ((Abdul Mujib, 2017))antara lain:

a. Sifat Wara'ī, didefinisikan sebagai sifat menjaga diri untuk tidak melakukan tindakan yang dapat mendatangkan kemudharatan sehingga merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Sifat wara'ī dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menjauhkan hati dari segala sesuatu yang bersifat kotor dan perbuatan yang tidak memberikan manfaat. Dimensi yang menjadi batasan dari sifatwara'ī mencakup pada dzahir dan bathin, dzahir melingkupi perilaku diri dan anggota tubuh sedangkan bathin melingkupi pada kewaspadaan hati agar tidak menyembah kecuali hanya pada Allah Swt (Abdul Hasib Asya'ari, 2021)

b. Sifat Kha'uf, dipahami sebagai sifat yang menghindarkan diri dari kebencian, kemungkaran, dan azab Allah akibat melanggar larangan yang telah ditetapkanNya. Sifat kha'uf memungkinkan seseorang untuk terus memperbaiki diri dan senantiasa berwaspada dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebagai salah satu contoh bentuk pengamalan sifat Kha'uf adalah amanah atau dapat dipercaya. Amanah adalah salah satu karakter yang penting dimiliki oleh praktisi keuangan terhadap tugas yang telah diberikan untuk mengelola dan bertanggungjawabkan tugasnya dengan jujur dan transparan. Amanah sendiri dapat terbentuk karena kepercayaan bahwasannya Allah selalu melihat apapun yang kita kerjakan baik yang ditutup dengan rapat.

c. Sifat Istiqamah, merupakan sifat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu hal secara berkala dan konsisten. Secara bahasa, istiqamah berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung, sedangkan secara istilah perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua ekstrem, yakni tidak melebihi (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi.³⁵ Sifat ini memungkinkan seseorang untuk terus memperbaiki diri seperti meningkatkan kedisiplinan, berkomitmen dan memegang prinsip, serta meningkatkan taraf konsistensi dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP yang berlaku. Dengan memiliki sifat istiqomah, praktisi keuangan akan senantiasa melaksanakan tugasnya dengan disiplin, tepat guna, tepat waktu dan berkontribusi tinggi.

d. Sifat Haya'', bisa dipahami sebagai sifat malu atau dapat didefinisikan sebagai kesadaran diri meninggalkan dan menjauhi kemudharatan serta berusaha melakukan perbuatan yang menatangkan manfaat. Menurut shara'', al-haya'' atau sifat malu merupakan cerminan akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya untuk mengabaikan hak orang lain, dalam kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk (Ridho Kurniawan, 2016)

e. Sifat shiddiq, biasa dikenal dengan sifat jujur merupakan sifat yang memiliki keselarasan antara ucapan dengan keadaan yang sesungguhnya dan keselarasan antara hati dengan perbuatan. Imam

Al-Gazali menerangkan makna jujur atau shadiq adalah jalan lurus dan sifat yang dapat membedakan antara orang munafik dengan orang yang beriman, imam Al-Gazali mengumpamakan bahwa orang yang memiliki sifat jujur bagai pedang Allah yang diletakkan di atas kebatilan maka pedang tersebut akan memotongnya hingga tidak tersisa (Almunadi, 2016). Seorang Guru Islami amat penting memiliki sifat jujur dalam melaksanakan pekerjaannya terutama dalam menjaga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan sendiri memiliki kriteria dimana salah satunya mencakup aspek kejujuran dalam menjaga transparansi, kesesuaian pencatatan, dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

f. Sifat Mu^{tsir}, ialah sifat yang cenderung mengedepankan kepentingan bersama dengan kata lain lebih memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dalam Bahasa Al-Qur^{an} adalah al-itsar „ala nafs, yang berarti mementingkan kepentingan orang lain di atas milik sendiri. Itsar memiliki dua faktor sebagai sumbernya, pertama adalah faktor internal yang meliputi kesehatan mental dan psikologis yang baik, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang matang internal sehingga akan muncul dalam diri seseorang empati kepada perasaan dan keadaan sesama, percaya diri, berperilaku jujur dan mudah menolong orang lain dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, yang kedua adalah faktor eksternal adalah lingkungan keluarga dan lingkungan dimana hal tersebut akan timbul kebiasaan untuk tolong menolong sesama dalam kebaikan (Farhad Muhammad Dan Abdul Muhid, 2022)

g. Sifat muttaqi, muttaqi sebagai puncak kepribadian ihsan dapat dipahami sebagai sifat takut terhadap murka Allah atas kelalaian yang dilakukan. Sifat muttaqi biasanya dimiliki oleh seseorang yang menerapkan perilaku khusy^u dalam kesehariannya. Perilaku khusy^u sendiri meliputi ketundukan, rasa patuh, rendah hati serta ketenangan jiwa ketika melaksanakan perintah Allah. Seseorang yang telah memiliki sifat muttaqi dianggap sebagai individu yang mampu mengontrol dan mengarahkan diri dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ketetapan Allah SWT baik kepada diri sendiri, sesama makhluk hidup, maupun kepada Tuhan semesta alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk bentuk kepribadian guru Islami telah tergambar dalam rukun iman, rukun islam dan rukun Ihsan. Maka dari itu, untuk menciptakan generasi yang berkepribadian baik beriman dan bertaqwa tersebut, seorang guru harus memiliki kepribadian yang berkualitas. Tidak cukup memandang hanya kepada konsep konsep kepribadian teori barat, namun kembali kepada sumber ilmu tersebut, yaitu al Quran dan Sunnah Rasulullah S.A.W. karena Al Quran telah berhasil mencetak generasi pertama islam, maka sudah barang tentu dengan izin Allah Al Quran akan dapat juga mencetak generasi rabbani berikutnya dan mengeluarkan umat dari krisis kepribadian serta mengembalikan kemuliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasib Asya'ari. (2021). Wara' Dalam Ajaran Tasauf Imam Junaid Al Bagdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3).
- Abdul Mujib. (2007). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mujib. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Almunadi. (2016). *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*. hlm 130.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2 ed.). Citra Umbara.
- Farhad Muhammad Dan Abdul Muhid. (2022). *Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam*. 7 Nomor 2, 333.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–146.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional*. PT. Raja Gramindo.
- Pahlevi, P. S., Reiza. (t.t.). *Oknum Guru yang Cabuli Siswi SMA di Prabumulih Akan Dipindahtugaskan*. detiksumbagsel. Diambil 7 Desember 2023, dari <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7055609/oknum-guru-yang-cabuli-siswi-sma-di-prabumulih-akan-dipindahtugaskan>
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*. (2005).
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ridho Kurniawan. (2016). *Konsep Istiqomah Dalam Al Qur'an(Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an.
- Susan Triswati. (2019). *Pengaruh latar Belakang Pendidikan, Kepribadian Ihsan Dan Pengendalian Internal Terhadap kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar Negara,(Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*. Uiversitas Islam Walisongo.